

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN PANCASILA

Muhammad Hadiatur Rahman¹⁾, Ani Sulianti²⁾, Dzaky Isyuniandri³⁾

¹Tadris IPS, Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

Email: hadiatur@iainmadura.ac.id

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Panca Marga Probolinggo, Indonesia

Email: anisulianti@gmail.com

³Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Panca Marga Probolinggo, Indonesia

Email: dzakyisyuniandri@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter mahasiswa di era globalisasi dan digitalisasi saat ini telah mengalami krisis, karena pendidikan karakter saat hanya terfokus pada matakuliah umum saja hal ini menjadi perhatian karena dibuktikan dengan banyak perilaku mahasiswa yang menyimpang seperti judi online, prostitusi online, penipuan, pinjaman online, dsb. Mahasiswa mempunyai peranan penting dalam struktur masyarakat yaitu sebagai *agent of change* dan *agent of future*. Sehingga perlu adanya perhatian khusus untuk membangun pendidikan karakter mahasiswa melalui pembelajaran Pancasila, Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kondisi implementasi pendidikan karakter mahasiswa melalui pembelajaran Pancasila di perguruan tinggi saat ini, mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi, dan dapat mengusulkan strategi untuk mengimplementasikannya. Jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Dengan langkah-langkah pengumpulan data/studi kepustakaan, analisa dan pengambilan kesimpulan dan saran. Hasil penelitian ini menemukan strategi yang efektif tentang bagaimana penanaman pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter mahasiswa melalui implementasi tri dharma perguruan tinggi yang harus dijalankan oleh segenap civitas yang terdapat pada perguruan tinggi tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Pendidikan Pancasila; Mahasiswa.

ABSTRACT

Student character education in the era of globalization and digitalization today has experienced a crisis, because character education when focused only on general mathematics it is a concern because it is proved by many student behavior that deviates such as online gambling, online prostitution, fraud, online loans, etc. Students have an important role in the structure of society, as agents of change and agents of future. The main objective of this study is to study the implementation of student character education through Pancasila learning in current colleges, identify the challenges and obstacles faced, and be able to propose strategies to implement them. The type of research is descriptive research with an approach to the study of literature. With measures of data collection/studies of libraries, analysis and conclusion and advice. The results of this research find an effective strategy on how to cultivate Pancasila education in shaping the character of students through the implementation of the tri dharma of the college that must be run by all civitas that exist at the college.

Keyword: Character Education; Pancasila Education; Students.

PENDAHULUAN

Eksistensi sebuah bangsa sangat ditentukan oleh karakter sumber daya manusianya. Pendidikan karakter telah menjadi aspek penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, karena bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, dasar filosofis bangsa, ke dalam hati dan pikiran masyarakat (Suardi et al., 2023). Salah satu pilar yang menopang berdirinya dan membangun karakter bangsa adalah pendidikan. Peran pendidikan dalam konteks ini tidak hanya sekadar menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa, tetapi juga memastikan terciptanya pemahaman dan kemauan untuk mengaktualisasikannya dalam kehidupan sosial mereka (Komariah et al., 2020). Bangsa yang memiliki karakter yang kuat dapat menjadi bangsa yang disegani dan bermartabat di seluruh dunia. Hal ini sesuai dengan maksud UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan kreatif serta bertanggung jawab (Susanti, 2013).

Pendidikan karakter secara epistemologi mempunyai arti sifat atau watak seseorang yang terarah pada keyakinan dan kebiasaan diri dalam keseharian mereka, selain itu pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu usaha kesadaran yang terarah dari lingkup pembelajaran untuk tumbuh kembang potensi manusia dimana mempunyai watak yang baik, bermoluk, dan sebagainya (Pakai, 2022). Beberapa konsep dasar yang dikemukakan oleh para ahli tentang pendidikan karakter antara lain: Menurut Murphy (1998, 22) pendidikan karakter adalah pendidikan yang didasarkan pada prinsip-

prinsip etika fundamental yang berakar dalam masyarakat demokratis. Nilai-nilai ini termasuk penghargaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, kejujuran, kepedulian, dan kepedulian sosial dan kewarganegaraan. Lickona (1991) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, memperhatikan, dan menerapkan nilai-nilai etika yang sebenarnya. dan Ketiga, Hurlock (1993) menjelaskan lingkungan memengaruhi pertumbuhan anak. Ini termasuk hubungan interpersonal yang menyenangkan, kondisi emosi, cara pengasuhan anak, peran dini yang diberikan kepada anak, struktur keluarga di masa kanak-kanak, dan dorongan untuk lingkungan sekitar (Susanti, 2013).

Tujuan dan fungsi pendidikan karakter berdasarkan kemendiknas (2011) untuk menanamkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa, yaitu Pancasila, seperti: (1) menumbuhkan potensi siswa untuk menjadi orang yang berhati-hati, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; dan (3) menumbuhkan potensi warga negara untuk memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, dan mencintai semua orang. Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi: (1) menciptakan masyarakat yang multikultural; (2) menciptakan peradaban yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap kemajuan dunia; dan (3) menumbuhkan potensi dasar untuk berhati-hati, berpikiran, dan berperilaku baik, serta contoh yang baik; dan (4) menciptakan warga negara yang damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup bersama orang lain. Integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam pendidikan karakter dapat membantu mahasiswa mengembangkan rasa identitas nasional yang kuat, toleransi, dan keadilan sosial, yang sangat penting untuk kohesi dan ketahanan masyarakat Indonesia (Sulistyarini et al., 2020).

Sejalan dengan tujuan dan fungsi pendidikan karakter Pancasila mempunyai

kedudukan yang sangat penting yaitu sebagai norma dan nilai-nilai dasar karakter bangsa. Oleh sebab itu pendidikan Pancasila selalu menjadi pembelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan termasuk di Perguruan Tinggi. Pembelajaran Pancasila di perguruan tinggi di implementasikan kedalam matakuliah Pancasila maupun pendidikan kewarganegaraan (PKn) dimana matakuliah tersebut merupakan katagori MKDU (Matakuliah Dasar Umum) yang di ajarkan kepada mahasiswa disetiap Fakultas (Dewi, R., 2020). Mahasiswa mempunyai peran yang penting di masyarakat sebagai *agent of future* dan *agent of change* Untuk itu Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pancasila menjadi kewajiban yang harus ditempuh oleh Mahasiswa (Ridhwan et al., 2020).

Implementasi pendidikan karakter kepada mahasiswa di perguruan tinggi mempunyai tantangan tersendiri hal ini seperti yang dikemukakan oleh berberapa penelitian sebelumnya antara lain. (Firmansyah & Dewi, 2021) menyatakan karakter bangsa telah mengalami krisis karakter karena tidak siapnya menghadapi era globalisasi dan digitalisasi. Mahasiswa saat ini mayoritas sudah menggunakan *gadget*. Fenomena ini terkadang membawa malapetaka, tidak jarang mahasiswa terlibat dalam kasus seperti penipuan, investasi bodong, pinjaman online, prostitusi online, pelecehan seksual dan judi online. Beberapa penyimpangan yang dilakukan oleh mahasiswa di sebabkan oleh beberapa hal. Pertama karakter mahasiswa yang sudah terbentuk sebelum masuk ke perguruan tinggi dan merupakan tanggung jawab orang tua. kedua, Dosen tidak mempunyai kepentingan dengan pembentukan karakter karena tidak termasuk tugas dosen. Ketiga, Mahasiswa meniru pandangan barat yang sekuler memisahkan urusan agama dengan kehidupan sehari-hari (Susanti, 2013).

Penelitian terdahulu yang menjadi landasan pada penelitian ini dilakukan oleh (Mentari et al., 2021) yang berjudul

Implementasi Pendidikan di Perguruan Tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai karakter dalam perkuliahan. Serta penelitian dari (Koebanu et al., 2024) yang berjudul Refleksi Nilai-nilai Pancasila dalam Praktik Pendidikan Karakter pada Mahasiswa. Bertujuan ingin mengetahui nilai-nilai Pancasila yang diajarkan kepada mahasiswa magister. Kebaruan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah implementasi pendidikan karakter yang diajarkan melalui pengajaran Pancasila bagi mahasiswa di perguruan tinggi.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana implementasi pendidikan karakter mahasiswa di perguruan tinggi melalui pembelajaran Pancasila. Oleh sebab itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti yang tertarik mengambil tema penelitian tentang pendidikan karakter dan pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. Penelitian ini juga akan berfungsi sebagai landasan dan acuan para pendidik untuk memperkuat kembali pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila disetiap lembaga pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi literatur dengan metode pengumpulan sumber data pustaka berupa buku, jurnal, dasar undang-undang dengan cara membaca, mencatat dan mengelola bahan penelitian (Surani, 2019).

Setelah mencari sumber data dilanjutkan dengan tahapan berikutnya yaitu konseptualisasi atau Studi kepustakaan merupakan bagian penting dari penelitian, terutama penelitian akademik, di mana tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis dan manfaat praktis. Setiap peneliti melakukan studi kepustakaan untuk mencapai tiga tujuan utama: mencari dasar teori, membuat kerangka berpikir, membuat hipotesis penelitian, dan membangun landasan teori. Dengan melakukan studi kepustakaan,

para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan menggunakan berbagai literatur yang relevan dengan bidang mereka. Dengan melakukan ini, para peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang masalah yang akan diteliti. dengan analisa dan menarik kesimpulan.

Analisa data bertujuan ntuk memulai, pertimbangkan materi hasil penelitian dari yang paling relevan, relevan, dan cukup relevan. Membaca abstrak dari setiap penelitian sebelum Anda memutuskan apakah masalah yang dibahas sesuai dengan masalah yang ingin diselesaikan dalam penelitian. peneliti mencatat bagian penting dan relevan dengan masalah penelitian. Untuk menghindari plagiat, mereka juga harus mencatat sumber informasi dan mencantumkan daftar pustaka. Jika informasi benar-benar berasal dari gagasan atau penelitian orang lain. Membuat catatan, kutipan, atau informasi yang disusun secara sistematis sehingga penelitian dapat dengan mudah mencari kembali informasi jika diperlukan (Asep Kurniawan, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Pancasila

Pentingnya Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi yaitu Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila disebut sebagai pilar ideologis negara Indonesia (Natalia et al., 2023). Jadi, di zaman yang seperti sekarang ini penanaman nilai-nilai Pancasila harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena para generasi muda bangsa di zaman saat ini sudah mengenal adanya teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan sangat pesat. Hal tersebut berdampak buruk karena para generasi muda bangsa Indonesia di zaman ini mengikuti kebudayaan luar tanpa menyaring kebudayaan tersebut sesuai dengan kaidah Pancasila. Dengan adanya pendidikan Pancasila yaitu generasi muda tidak tercabut dari akar budayanya sendiri

dan mereka memiliki pedoman atau kaidah penuntun dalam berpikir serta bertindak dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan makna dan nilai nilai Pancasila. Sehingga dalam berperilaku serta bersosialisasi antar sesama manusia, baik dalam kehidupan masyarakat maupun berbangsa dan bernegara harus dilandasi Pancasila. Generasi muda kurang memiliki nilai kesadaran, oleh sebab itu banyak yang bertindak tidak sesuai dengan kaidah Pancasila. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya pendidikan Pancasila agar generasi muda di zaman ini mampu menyaring kebudayaan luar yang tidak sesuai dengan kaidah Pancasila. Penyerapan nilai-nilai Pancasila diarahkan berjalan secara manusiawi dan alamiah tidak saja lewat pengalaman pribadi. Nilai-nilai moral Pancasila tidak diukur sekedar dipahami melainkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sasaran pelaksanaan Pancasila adalah perorangan, keluarga dan masyarakat, baik di lingkungan tempat tinggal masing-masing maupun di lingkungan perkuliahan. Sehingga mahasiswa atau generasi muda dapat menjadikan Pancasila sebagai pedoman dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Hayqal & Najicha, 2023).

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata kuliah pendukung pengembangan karakter manusia (Ridhwan et al., 2020). Pendidikan Pancasila di tingkat perguruan tinggi sangat penting yang artinya, karena merupakan proses lanjutan pembentukan karakter bagi manusia dimana akan berlangsung sampai manusia itu menemui ajalnya. Bagi sebagian mahasiswa tidak akan mengalami kesulitan dalam bergaul dengan mahasiswa lain bahkan dalam lingkup masyarakat, demikian pun masyarakat tidak akan mengalami kesulitan dalam menerima mahasiswa, jika dalam diri seorang mahasiswa sudah tertanam nilai nilai luhur Pancasila yang merupakan penjelmaan dari karakter bangsa Indonesia. Sebaliknya, tidak dapat diperkirakan apa yang akan terjadi ketika sebagian mahasiswa

bergabung dengan masyarakat yang didalam dirinya yang tidak dibekali ajaran-ajaran moral Pancasila.

Melihat kenyataan ini pelajaran Pancasila memiliki peranan penting di dunia pendidikan terutama di tingkat perguruan tinggi karena awal dan lanjutan dari proses pembentukan karakter manusia. Kadang kala nilai-nilai luhur yang ada dalam Pancasila selalu diabaikan sehingga akibat dari itu nilai nilai luhur tersebut dengan sendirinya akan hilang. Selain itu, mahasiswa juga perlu menanamkan nilai persatuan Indonesia. Karena kehidupan kampus yang majemuk terdiri atas mahasiswa dari berbagai daerah sehingga diperlukan sikap toleransi yang tinggi. Sebab itu seluruh tatanan kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia menggunakan Pancasila sebagai dasar moral atau norma dan sebagai tolak ukur baik buruk dan benar salahnya sikap, perubahan dan tingkah laku sebagai bangsa Indonesia.

Adapun tujuan penyelenggaraan pendidikan Pancasila di perguruan tinggi yaitu untuk: 1) memperkuat Pancasila sebagai dasar falsafah negara dan ideologi bangsa melalui revitalisasi nilai-nilai dasar Pancasila sebagai norma dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. 2) memberikan pemahaman dan penghayatan atas jiwa dan nilai-nilai dasar Pancasila kepada mahasiswa sebagai warga negara republik Indonesia, dan membimbing untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. 3) mempersiapkan mahasiswa agar mampu menganalisis dan mencari solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara melalui sistem pemikiran yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD Negara RI Tahun 1945. 4) membentuk sikap mental mahasiswa yang mampu mengapresiasi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kecintaan pada tanah air, dan kesatuan bangsa (Natalia et al., 2023).

Konsep Dasar Pendidikan Karakter

1. Pengertian

Secara harfiah, karakter berarti kualitas mental atau moral. Dalam pandangan Doni Koesoema karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki oleh individu sejak lahir. Disini karakter dianggap sama dengan kepribadian. Dengan kata lain kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang, yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir. Sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia.

Menurut (Dewantara, K. Hetal., 2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yaitu “ sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan”. Selanjutnya menurut Suyanto karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan Menurut Fakry Gaffar pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu,

tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga terwujud insan yang mempunyai karakter baik sesuai dengan dasar negara bangsa Indonesia yaitu Pancasila (Hayqal & Najicha, 2023).

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semua dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Selain itu, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai dalam diri siswa dan sebagai pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Untuk tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas *impuls natural* sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus (*ongoing formation*). Sedangkan dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah suatu jenis kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang

sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga untuk dicapai. Dalam pendidikan karakter, nilai-nilai atau kebajikan merupakan dasar atribut dalam membentuk karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan ideology bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai dalam perumusan tujuan pendidikan nasional.

Hal ini dapat dirumuskan bahwasanya nilai-nilai dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber, yaitu: *pertama*, Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, bangsa selalu didasari pada ajaran agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. *Kedua*, Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara. *Ketiga*, Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi

sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Keempat*, Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. (Muhammad

Hamsah, 2018). Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Selain dari keempat sumber nilai tersebut sebenarnya bangsa Indonesia diharapkan memiliki 18 nilai – nilai dalam pendidikan karakter, diantaranya:

Tabel. 18 Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai Karakter	Pengertian
1	Religius	Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

No	Nilai Karakter	Pengertian
13	Bersahabat/Komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15	Gemar Membaca	Pendidikan yang menekankan pada kesadaran untuk mencari informasi dari berbagai sumber yang nantinya akan melekat pada diri peserta didik
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Komponen Pendidikan Karakter

Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter adalah nilai dalam tindakan. Karakter seseorang terbentuk melalui proses, seiring suatu nilai menjadi suatu kebajikan. Untuk menghasilkan karakter yang baik (*components of good character*), harus memiliki tiga komponen, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Adapun penjelasan tentang tiga komponen karakter tersebut, sebagai berikut:

1. *Moral knowing*, ada enam aspek yang menjadi dominan sebagai tujuan pendidikan karakter, yaitu: 1) *moral awareness* (kesadaran moral), 2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3) *perspective taking* (penentuan perspektif), 4) *moral reasoning* (pemikiran moral), 5) *decision making* (pengambilan keputusan), dan 6) *self-knowledge* (pengetahuan pribadi).
2. *Moral feeling* adalah aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia

yang berkarakter, yaitu: 1) *conscience* (nurani), 2) *self-esteem* (percaya diri), 3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), 4) *loving the good* (mencintai kebenaran), 5) *self control* (mampu mengontrol diri), dan 6) *humanity* (kerendahhatian).

3. *Moral action* adalah tindakan nyata dari kedua aspek tersebut di atas (*moral knowing dan moral feeling*). *Moral action* terdiri dari 3 aspek, yaitu: 1) *competence* (kompetensi), 2) *will* (keinginan), dan 3) *habit* (kebiasaan). Ketiga komponen tersebut saling berhubungan antara satu dengan lainnya. *Moral knowing, moral feeling dan moral acting* tidak akan berfungsi manakala satu bagian dari ketiga komponen tersebut terpisah. William Kilpatrick dalam Ratna Megawangi menyatakan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif.

Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa melalui Pembelajaran Pancasila

Penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa banyak menemui kendala, hal ini terlihat pada misi perguruan tinggi yang dijabarkan oleh Arthur dalam Syukri 2009, yaitu pengajaran, penelitian dan aplikasi ilmu pengetahuan yang secara tersirat membentuk opini bahwa pembentukan karakter bukan tugas perguruan tinggi. Kemudian Schwartz 2000 menyatakan ada beberapa hal yang bertentangan atau mengundang kekeliruan terkait penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa yaitu:

1. Karakter seseorang sudah terbentuk sebelum masuk ke perguruan tinggi dan merupakan tanggung jawab orang tua untuk membentuk karakter anaknya.
2. Perguruan tinggi, khususnya dosen tidak memiliki kepentingan dengan pembentukan karakter, karena mereka direkrut bukan untuk melakukan hal tersebut, melainkan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap mahasiswa.
3. Karakter merupakan sebuah istilah yang mengacu pada agama atau ideologi konservatif tertentu, sementara di perguruan tinggi di barat secara umum melepaskan diri dari agama atau ideologi tertentu.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat melengkapi karakter yang sudah ada atau yang sudah di bawah oleh mahasiswa yang didapat dari tingkat pendidikan sebelumnya, namun hal tersebut belum bisa berjalan secara semestinya. Maka, perguruan tinggi melalui pendidikan Pancasila yang tertuang sebagai mata kuliah wajib umum (MKWU) khususnya pada mata kuliah pendidikan Pancasila diharapkan dapat memperkuat pembentukan karakter pada setiap mahasiswa, agar pembentukan karakter

yang ada pada diri setiap mahasiswa bisa berjalan secara semestinya.

Penyelenggaraan perguruan tinggi dalam memilih dosen berdasarkan pendidikan dan keterampilannya, dengan tanggung jawab utama mengajar di perguruan tinggi yang bersangkutan. Universitas akan bertahan dan menikmati keunggulan kompetensi di era globalisasi. Karakter dan nilai-nilai akan memainkan peran penting di dalamnya, agar perguruan tinggi bisa bertahan menghadapi perubahan zaman, guru besar yang berkarakter bisa menjadi padat modal dalam menanamkan pendidikan karakter dan moral pada mahasiswa serta peran aktif dalam pemilihan dosen sebagai dosen pengampu mata kuliah pendidikan Pancasila sebagai salah satu mata kuliah yang dapat membentuk karakter mahasiswa secara kuat harus dilatarbelakangi dengan ilmu yang sesuai dengan bidang dan pendidikan. Dosen bertanggung jawab mengenai seluruh proses aktivitas pengajaran, cita-cita moral, etika, dan karakter yang terbentuk pada mahasiswa.

Perguruan tinggi di Indonesia harus mengambil tempat dalam menerapkan pendidikan karakter pada diri mahasiswa. Menurut Soetanto 2012, menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi didasarkan pada lima pilar utama yakni:

1. Tri Dharma Perguruan Tinggi
Pendidikan karakter bisa diintegrasikan ke dalam kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkarakter.
2. Budaya Perguruan Tinggi/Budaya Organisasi
Mahasiswa dituntut untuk dapat membiasakan diri dalam kehidupan keseharian di lingkungan perguruan tinggi.
3. Kegiatan Kemahasiswaan
Pendidikan karakter dapat diciptakan melalui integrasi ke dalam kegiatan kemahasiswaan, antara lain pramuka, karya tulis atau karya ilmiah, seni,

workshop, dan acara yang melibatkan mahasiswa dalam sistem kepanitiaan.

4. Kegiatan Keseharian

Pendidikan karakter dapat dimunculkan dengan penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di lingkungan keluarga, asrama, dan masyarakat guna memperkuat pembentukan karakter pada mahasiswa.

5. Budaya Akademik

Nilai pendidikan karakter secara perspektif terbentuk dengan adanya totalitas budaya akademik yang dilakukan di lingkungan perguruan tinggi.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwasanya pendidikan karakter sebenarnya bisa dengan mudah diterapkan dalam lingkungan mahasiswa, karena setiap universitas yang ada di Indonesia baik swasta maupun negeri mampu menampung pemberdayaan pendidikan karakter. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat didalamnya tidak hanya dosen yang mengampu mata kuliah pendidikan Pancasila yang harus membentuk karakter mahasiswa melainkan semua civitas akademik, orang tua, masyarakat, dan mahasiswa yang bersangkutan harus bisa bekerja sama dalam rangka membentuk karakter mahasiswa dengan tujuan implementasi nilai-nilai Pancasila agar bisa memperkuat jati diri yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Pendidikan Pancasila pada dasarnya merupakan sebuah mata kuliah yang dapat membentuk karakter generasi muda bangsa Indonesia sesuai dengan dasar negara Pancasila yang dapat membawahi bangsa Indonesia menjadi lebih baik, melalui pendidikan Pancasila penanaman karakter pada generasi muda khususnya mahasiswa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan nilai-nilai

yang dikembangkan dan diidentifikasi dari sumber-sumber yang mencerminkan karakter Indonesia, yaitu agama, Pancasila dan UUD 1945 dan diwujudkan berdasarkan tri dharma perguruan tinggi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Kurniawan. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. web.syekhnujati.ac.id
- Firmansyah, M. C., & Dewi, D. A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa Sesuai Nilai Pancasila di Era Globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 9(1), 10–22. <https://doi.org/10.24815/pear.v9i1.20607>
- Hayqal, M. R., & Najicha, F. U. (2023). Peran Pendidikan Pancasila sebagai Pembentuk Karakter Mahasiswa. *Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 55–62. <https://doi.org/10.36412/JCE.V7I1.6165>
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Mustikasari, L. (2020). Implementasi Kebijakan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1). <https://doi.org/10.24235/EDUEKSOS.V9I1.6144>
- Koebanu, D. I., Yakobus, D., & Saingo, A. (2024). Refleksi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Praktik Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa. *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.53866/JIMI.V4I1.465>
- Komariah, A., Kurniatun, T. C., & Almubaroq, H. Z. (2020). *The Role of Character Education Toward National Values Actualization*. 307–309. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.200130.190>
- Dewantara, K. H., Nilai-Nilai, B., Bagi, P., Generasi, M., Sigit, M., Nugroho, S., Anam, M. C., Pudjiono, M.

- J., Rahardjo, M., & Sukarjono, B. (2020). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Bagi Mahasiswa Generasi Mileneal. *YUSTISIA MERDEKA : Jurnal Ilmiah Hukum*, 6(2). <https://doi.org/10.33319/YUME.V6I2.61>
- Mentari, A., Yanzi, H., & Putri, D. S. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*.
- Muhammad Hamsah, 15913097. (2018). *Membangun Karakter Bangsa*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/6113>
- Natalia, L., Saingo, Y. A., Agama, I., & Kupang, K. N. (2023). Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Dan Moral di Lembaga Pendidikan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10), 266–272. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10109883>
- Pakai, A. J. A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa Di Era Digital. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2), 768–780. <https://doi.org/10.31943/JURNALRISALAH.V8I2.293>
- Ridhwan, M. (M), Yudhyarta, D. Y. (Deddy), & Yurisa, A. (Anggi). (2020). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Mata Kuliah Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi. *Asatiza*, 1(2), 198–211. <https://doi.org/10.46963/ASATIZA.V1I2.82>
- Suardi, S., Nursalam, N., & Israpil, I. (2023). Strengthening Religious, Personal, Human, Natural and State Character Based on Integrative Morals in Elementary Schools in Makassar City. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1999–2012. <https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V15I2.2443>
- Sulistyarini, Rosyid, R., Dewantara, J. A., & Purwaningsih, E. (2020). *Pancasila Character Education in Teaching Materials to Develop College Students' Civic Disposition*. 325–330. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.200320.063>
- Surani, D. (2019). Studi Literatur : Peran Teknolog Pendidikan Dalam Pendidikan 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 456–469. <https://pustaka.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5797>
- Susanti, R. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 480–487. <https://doi.org/10.15548/JT.V20I3.46>
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunanto, Fredy & Kasanova, Ria. 2023. Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter. *Journal on Education*. Vol 05, No. 04 pp. 12401-12411.